



Tradisi Lisan Budaya Jawa *Tedhak Siten* di Kebondalem Kidul Prambanan Menggunakan Perspektif Semiotika Pierce

Oral Traditions of Javanese Culture Tedhak Siten in Kebondalem Kidul Prambanan Using Pierce's Semiotic Perspective

Aisyah Akhlaqul Karimah¹, Novi Siti Kussuji Indrastuti², Muhammad Ra'is Zhaliifunnas³

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

email korespondensi: aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id,

novi_indrastuti@ugm.ac.id, mraiszhaliifunnas@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 2 Juli 2024

Revisi: 30 Januari 2025

Diterima: 5 Februari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Keywords:

tedhak siten; oral tradition; semiotics; Prambanan; cultural anthropology

Kata kunci:

tedhak siten; tradisi lisan; semiotika; Prambanan; antropologi budaya

Corresponding Author:

Aisyah Akhlaqul Karimah,
email:

aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01.p01>

Abstract

This research analyzes the tedhak siten tradition in Kebondalem Kidul, Prambanan, using Pierce's semiotic perspective. The study is qualitative, employing observation, interviews, and literature review, with a focus on icons, indexes, and symbols within the tradition. This approach explores how knowledge and cultural values are preserved and conveyed through ritual narratives, prayers, and ceremonial practices of tedhak siten. Data triangulation is used to ensure credible data. The findings reveal that the Tedhak Siten tradition is rich in symbolic meanings, reflecting the cultural identity and values of the local community. The ceremonial processions include stepping on seven-colored prayer beads, climbing up and down wulung sugarcane stairs, and scattering undhik-undhik. Prayers before the procession seek protection and blessings from Allah SWT for the child. This research enhances understanding and appreciation of local cultural diversity and contributes to the study of oral literature and cultural anthropology.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi tedhak siten di Kebondalem Kidul, Prambanan, menggunakan perspektif semiotika Pierce. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur, berfokus pada ikon, indeks, dan simbol dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan nilai budaya dilestarikan dan disampaikan melalui narasi ritual, doa, dan praktik upacara tedhak siten. Triangulasi data digunakan untuk memperoleh data yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tedhak Siten kaya akan makna simbolis yang mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat setempat. Prosesi upacara meliputi menginjak biji doa tujuh warna, naik turun tangga tebu wulung, dan menyebar undhik-undhik. Doa sebelum prosesi juga memohon perlindungan dan berkah dari Allah SWT untuk anak. Penelitian ini memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap

keragaman budaya lokal serta berkontribusi pada studi sastra lisan dan antropologi budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kaya keberagaman budaya, meyakini Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa. Kekayaan budaya bangsa Indonesia tergambar dari beragam suku bangsa, ras, agama, dan adat istiadat yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke (Kirom, 2019). Pada saat pembentukan Indonesia yang berlandaskan Pancasila, tampaknya tokoh bangsa saat itu menyadari keberagaman masyarakat yang berbeda, yang masing-masing dikemas dalam pertemuan suku (Ridwan & Fauzi, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa melalui sastra lisan yang terdapat di Jawa Tengah, khususnya daerah Prambanan.

Adapun pemilihan sastra lisan di Prambanan, Jawa Tengah menjadi sesuatu yang istimewa dibandingkan budaya lain karena kekayaan dan keragaman bentuknya yang tercermin dalam berbagai bentuk seperti tembang, gending, wayang, dan kidung-kidung tradisional lainnya. Sastra lisan budaya Jawa memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan kepercayaan masyarakatnya, mencerminkan nilai-nilai, mitos, dan warisan budaya yang kaya (Brakel, 2006). Sastra lisan budaya Jawa juga menjadi sarana penting dalam penyampaian pengetahuan, moralitas, dan hiburan, yang masih menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini. Keistimewaan sastra lisan dalam budaya Jawa juga terletak pada perannya dalam memperkuat identitas budaya dan melestarikan tradisi leluhur, menjadikannya sebagai warisan budaya yang berharga yang harus dilestarikan dan dipelajari oleh generasi muda (Anista et al, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek sastra lisan dari praktik *tedhak siten*. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya lokal yang terkandung dalam tradisi *tedhak siten*. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi fenomena *tedhak siten* sebagai sebuah praktik budaya yang dilakukan dalam masyarakat, tetapi juga akan menggali lebih dalam tentang dimensi sastra lisan yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas dan kedalaman tradisi *tedhak siten*, serta implikasi dan relevansinya dalam konteks budaya yang lebih luas. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap bidang studi sastra lisan dan antropologi budaya, tetapi juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan apresiasi yang lebih besar terhadap keberagaman budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi *tedhak siten*.

Tedhak siten berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *tedak* atau *tedhak* yang berarti menapakkan kaki, dan *siten* yang berasal dari kata *siti* yang berarti tanah (Nuryah, 2016). Upacara *Tedhak siten*, yang dikenal juga sebagai turun tanah, merupakan sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang diadakan ketika seorang bayi mencapai usia tujuh bulan menurut kalender Jawa. Perbedaan ini dari kalender Masehi, yang mana satu bulan atau selapan dalam kalender Jawa terdiri dari 35 hari ($7 \times 35 = 245$ hari, setara dengan 8 bulan Masehi). Pada usia 245 hari ini, secara psikologis bayi sedang dalam proses belajar berjalan, sehingga ini menjadi momen awal di mana dia pertama kali menyentuh tanah dengan kakinya.

Tradisi *tedhak siten* dimaksudkan untuk mengenalkan anak pada langkah pertamanya di bumi, yang akan membawa banyak perubahan dalam hidupnya. Dengan

harapan anak dapat mengatasi kesulitan, menghindari rintangan, menjadi mandiri dan bertanggung jawab, serta mendapatkan rejeki berlimpah sehingga dapat berbagi dengan sesama dan lingkungannya sejak awal mereka menginjakkan kakinya ke tanah. Tradisi *tedhak siten*, sebagai bagian yang kaya akan makna dan simbolisme, menghadirkan keindahan budaya Jawa yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keagamaan, *tedhak siten* menjadi momen sakral yang dipandang sebagai upacara yang membawa berkah dan perlindungan bagi sang bayi yang baru lahir. Sementara dalam aspek sosial, *tedhak siten* memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat setempat, menghadirkan kesatuan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat Jawa. Namun, tidak hanya sebagai praktik keagamaan dan sosial, tradisi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam tradisi lisan (Wibisono et al, 2022).

Tradisi lisan lebih bersifat umum daripada sastra lisan (Vansina, 1985). Sastra lisan merupakan bentuk seni yang memegang peranan penting dalam memperkaya dan melestarikan warisan budaya suatu masyarakat. Melalui mulut ke mulut, cerita-cerita, dongeng, legenda, pantun, nyanyian, dan syair-syair diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai, norma-norma sosial, serta pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Gabriell et al, 2019). Selain itu, sastra lisan mencerminkan identitas, kepercayaan, dan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia. Dalam banyak budaya di seluruh dunia, sastra lisan sering dihubungkan dengan upacara adat, ritual keagamaan, dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (Sanni, 2012). Dengan keunikan dan kekayaannya, sastra lisan menjadi jendela yang membuka pandangan tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat (Ulya and Rizal, 2021).

Sastra lisan memainkan peran yang penting dalam memperkaya dan memperkuat tradisi *tedhak siten*, sebuah upacara adat yang khas dalam budaya Jawa. Dalam konteks ini, doa-doa disampaikan secara lisan memiliki peran sentral dalam menyemarakkan suasana upacara tersebut. Para sesepuh atau tokoh yang bertugas memimpin upacara seringkali menyampaikan makna dan pesan-pesan penting kepada hadirin, termasuk orang tua dan keluarga yang berkumpul untuk merayakan kedatangan bayi baru. Ucapan-ucapan ini seringkali menyelipkan unsur-unsur dan simbolis yang khas, menciptakan aura magis yang memikat bagi para pendengar. Selain itu, harapan-harapan yang diucapkan dalam Bahasa Jawa ataupun Bahasa Arab juga dapat diucap dalam tradisi *tedhak siten* (Musman, 2021). Setiap bahasa pasti memiliki arti dan pesan yang tersirat dalam penyebarannya. Oleh karena itu, penting untuk mengenali isyarat-isyarat tersebut guna memahami makna dan pesan yang terhubung dengan tradisi lisan. Kajian semiotika bisa membantu dalam mengidentifikasi isyarat-isyarat dalam karya sastra dan fenomena sekitarnya.

Kajian mengenai tradisi lisan lebih banyak diminati para peneliti Bahasa dan budaya seperti; Agustina, dkk (2023), Djaya (2020), dan Ulya & Rizal (2021). Kajian milik Agustina, dkk (2023) menunjukkan adanya unsur semiotika Pierce pada tradisi Mitoni dalam budaya Jawa. Sedangkan kajian oleh Djaya (2020) mengemukakan pendapat dari berbagai lapisan masyarakat melalui lensa fenomenologis pada tradisi *tedhak siten*. Adapun kajian Ulya & Rizal (2021) memperlihatkan konteks budaya pada sastra lisan *methik pari* yang diwariskan turun temurun dan sudah hampir punah keberadaannya. Dari beberapa referensi kajian terdahulu, terdapat perbedaan fokus penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini di fokuskan pada objek material tradisi *tedhak siten* dengan objek formal semiotika Pierce melalui pendekatan sastra lisan.

Dengan demikian, belum ditemukan adanya penelitian mengenai tradisi *tedhak siten* dalam perspektif sastra lisan menggunakan teori semiotika Pierce. Dalam pendekatan ini, fokus pada ikon, indeks, dan simbol. Implikasi dan kontribusi penelitian ini dalam konteks *tedhak siten*, dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai budaya dilestarikan dan disampaikan melalui narasi-narasi ritual, doa-doa, dan praktik-praktik yang terkandung dalam upacara ini. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan ini dapat menyoroti bagaimana tradisi *tedhak siten* berfungsi sebagai wadah bagi identitas dan kontinuitas budaya, serta menggali interaksi antara dimensi spiritual dan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat daerah Kebondalem Kidul, Prambanan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pendekatan semiotika Pierce dapat membantu membuka wawasan baru tentang kompleksitas dan kekayaan budaya tradisional Jawa yang belum terungkap.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang menggunakan metode penelitian analisis deskriptif karena penelitian ini memahami dan melihat fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah (Moleong, 2014). Pemahaman fenomena ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bersumber dari lingkungan sosial (Creswell, 2009). Metode ini berkaitan dengan serangkaian keputusan penting terhadap gagasan penelitian yang meliputi jenis informasi atau data yang dikumpulkan dan melalui teknologi pengumpulan datanya, di mana riset dilaksanakan (Berg, 2001). Metode pengumpulan data digunakan untuk mengambil data secara langsung di lapangan, mengadakan observasi yang bertempat di Kebondalemkidul Prambanan pada bulan Agustus 2024. Adapun wawancara yang dilakukan dengan narasumber yaitu ketua adat setempat yang bernama Bapak Slamet, serta menyaksikan langsung alat-alat yang digunakan saat prosesi *tedhak siten*. Metode studi pustaka digunakan untuk mengolah data yang didapatkan dari lapangan dan mendukung analisis data yang dilakukan. Dalam hal ini, data yang dimaksud ada pada tradisi lisan *tedhak siten* di Kebondalem Kidul, Prambanan. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Wijaya, 2018). Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Verifikasi sumber data untuk memeriksa keandalan data dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip atau dokumen lainnya. Teknik triangulasi untuk memeriksa keandalan data dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari observasi kemudian diverifikasi melalui wawancara. Waktu dapat memengaruhi keandalan data. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara saat pagi, saat sumbernya masih segar, akan sering menghasilkan data yang lebih valid. Oleh karena itu, keandalan data harus diperiksa melalui verifikasi melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang kredibel.

Lord memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Semua bahasa pastinya memiliki makna dan pesan yang terkandung dalam penyebarannya. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda tersebut agar dapat memahami makna dan pesan yang terkait dengan tradisi lisan. Kajian semiotika dapat membantu dalam menemukan tanda-tanda dalam karya sastra maupun fenomena

sekitarnya. Secara umum, semiotika adalah teori yang mempelajari tanda-tanda dalam suatu karya sastra untuk mengungkapkan makna dan pesan yang disampaikan. Sesuai dengan pandangan Hasbullah (2020), semiotika dianggap sebagai ilmu tentang tanda. Hoed (2014) mengutip Peirce yang memandang tanda sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain", yang mulanya berupa hal konkret yang dapat dilihat dengan indera, dan kemudian menjadi representasi dari sesuatu yang ada dalam pemahaman manusia. Disiplin ini menganggap fenomena sosial, kemasyarakatan, dan kebudayaan sebagai tanda-tanda. Dengan demikian, semiotika mempelajari sistem dan aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna. Secara lebih spesifik, semiotika menganalisis hubungan antar komponen dalam sebuah tanda, serta hubungan antara komponen tersebut dengan individu yang menggunakannya. Menurut teori Peirce yang dikemukakan oleh Sobur (2013), terdapat tiga jenis tanda yang menjadi objek analisis. Pertama adalah ikon, yang menunjukkan kesamaan antara objek satu dengan yang lainnya berdasarkan hubungan kemiripan. Kedua adalah simbol, yang menunjukkan hubungan arbitrer antara penanda dan petandanya berdasarkan konvensi. Ketiga adalah indeks, yang merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang direpresentasikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti melakukan wawancara dengan tetua adat yaitu Bapak Slamet. Bapak Slamet merupakan seorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin proses upacara adat daerah Kebondalem Kidul termasuk *tedhak siten*. Saat ini, bapak Slamet merupakan warga Kebondalem Kidul yang berusia 68 tahun. Pada saat proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan beberapa proses dalam upacara adat *tedhak siten* diantaranya yaitu pembacaan doa sebelum proses *tedhak siten* dimulai, dan prosesi *tedhak siten*. Secara umum, prosesi *tedhak siten* terdiri dari beberapa tahapan: (1) Anak menginjak jadah tujuh warna. (2) Anak dibimbing naik dan turun tangga dari tebu wulung. (3) Anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam. (4) Menyebarkan undhik-undhik atau uang. (5) Menaburkan beras kuning dan beras merah. (6) Memecahkan telur. (7) Dibersihkan dengan air siraman bunga setaman. (8) Memotong tumpeng. Selanjutnya, akan diklasifikasikan menggunakan semiotika Pierce. Berikut merupakan analisis tradisi lisan *tedhak siten* di Kebondalem Kidul Prambanan berdasarkan semiotika Pierce.

Doa Sebelum Prosesi *Tedhak Siten* Dimulai

Sebelum *tedhak siten* dimulai, tetua adat Kebondalem Kidul, Bapak Slamet, mengucapkan Doa. Doa ini ditujukan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT bagi anak yang akan menjalani prosesi tersebut. Selain perlindungan, doa ini juga mengharapkan keberkahan yang melimpah agar anak tersebut selalu berada dalam lindungan-Nya. Tak hanya itu, dalam doa ini juga terkandung permohonan petunjuk agar anak tersebut senantiasa diberi arahan dan bimbingan dalam setiap langkah kehidupannya:

Bacaan doa tersebut dalam tulisan Latin:

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin, Ar-Rahmanir-Rahim, Maliki Yawmid-Din, Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, Ihdinas-Siratal Mustaqim, Siratal Ladhina An'amta 'Alaihim Ghairil Maghdubi 'Alaihim Waladhdhallin. Amin. Allahumma Salli 'Ala Sayyidina Muhammadin wa 'Ala Alihi wa Sahbihi Ajma'in Ya Allah, Inna Nas'aluka Bi'Asma'ikal Husna wa Sifatika 'Ulya

An Tubarika fi Hadha At-Tifl (nama anak), wa An Taj'alahu min As-Salihin Al-Muhtadin. Ya Rabbal 'Aalamin, Ihfazhu wa Ahmihi, wa Arzuqhu As-Sihhata wal 'Afiyah, wa Aftah Lahu Abwaba Ar-Rizqi wat-Tawfiq, wa Aj'alhu Qurrata 'Ainil Liwalidayhi Ya Allah, Anzil 'Alaina wa 'Ala Hadha At-Tifl Barakatika wa Ni'amaka, wa Aj'alna min Ash-Shakirin li-Ni'amika, wa Ihfazna wa Ihfazhu min Kulli Su'in wa Makruh, bi-Rahmatika Ya Arhamar Rahimin Allahumma Ihdina wa Ihdil Awwaladana Ila As-Siratil Mustaqim, wa Aj'alna min Alladhina Yastami'una Al-Qawl Fa Yattabi'una Ahsanahu, wa An Takuna Hadhihi Al-Munasabah Sababan Liziyadati Al-Mahabbati wal Mawaddah Baynana Rabbana Taqabbal Minna Innaka Anta As-Sami'ul 'Alim, wa Tub 'Alaina Innaka Anta At-Tawwabur Rahim Amin, Amin, Amin.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat. Amin. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya seluruhnya. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan asmaul husna-Mu dan sifat-sifat-Mu yang mulia agar Engkau memberkahi anak ini (sebut nama anak), dan menjadikannya dari golongan orang-orang yang saleh dan mendapat petunjuk. Ya Tuhan semesta alam, lindungilah dia dan jagalah dia, anugerahkanlah kesehatan dan keselamatan kepadanya, bukakanlah pintu rezeki dan kesuksesan baginya, dan jadikanlah dia penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. Ya Allah, turunkanlah berkah-Mu dan nikmat-Mu kepada kami dan kepada anak ini, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu. Lindungilah kami dan dia dari segala keburukan dan mara bahaya, dengan rahmat-Mu, ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, tunjukkanlah kami dan anak-anak kami ke jalan yang lurus, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan yang baik dan mengikuti yang terbaik darinya. Semoga acara ini menjadi sebab bertambahnya cinta dan kasih sayang di antara kami. Ya Tuhan kami, terimalah (doa) dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Amin, amin, amin.”

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Doa ini mencakup berbagai aspek harapan yang mendalam untuk anak yang akan menjalani prosesi *tedhak siten*, dengan memohon perlindungan dari Allah SWT agar anak tersebut selalu berada dalam lindungan-Nya. Selain perlindungan, doa ini juga memohon kesehatan yang optimal untuk anak, agar ia tumbuh dengan tubuh yang sehat dan kuat. Tidak hanya itu, keberkahan dalam setiap langkah hidup anak juga diharapkan, sambil memohon kepada Allah agar selalu memberikan petunjuk dan bimbingan, sehingga anak tersebut dapat menjalani kehidupan dengan penuh berkah dan rahmat-Nya.

Urutan Saat Proses Upacara

Secara umum, prosesi *tedhak siten* terdiri dari beberapa tahapan: (1) Anak menginjak jadah tujuh warna. Prosesinya, anak dituntun untuk berjalan di atas berbagai warna jadah yang telah disiapkan. (2) Anak dibimbing naik dan turun tangga dari tebu wulung. (3) Anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam. Prosesinya, anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam sejenak, di mana ia akan dikelilingi oleh mainan atau benda-benda kecil sebagai simbol dari berbagai aspek kehidupan yang akan dia alami. (4) Menyebarkan undhik-undhik atau uang. Prosesinya, orangtua menyebarkan uang logam di sekitar anak, dan biasanya anak akan diarahkan untuk mengambil beberapa di antaranya. (5) Menaburkan beras kuning dan beras merah. Prosesinya, orangtua menaburkan beras kuning dan beras merah di sekitar anak. (6) Memecahkan telur. Prosesinya, orangtua memecahkan telur di dekat anak, biasanya di tanah atau tempat yang telah disiapkan. (7) Dibersihkan dengan air siraman bunga setaman. Prosesinya, orangtua membasuh anak secara perlahan dengan air yang didalamnya terdapat bunga setamannya. (8) Memotong tumpeng. Orangtua dari anak tersebut memotong tumpeng kemudian membagikannya ke kakek-nenek dari anak itu.

Tedhak siten adalah salah satu tradisi Jawa yang bertujuan untuk merayakan momen saat seorang anak pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. Tradisi ini penuh dengan simbolisme yang mencerminkan harapan dan doa orang tua untuk masa depan anak mereka. Dalam tradisi ini, terdapat berbagai simbol yang dapat diidentifikasi sebagai ikon, indeks, dan simbol menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Ikon (Icon)

Ikon menurut Pierce adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya. Dalam tradisi *tedhak siten*, ikon ini sering ditemukan dalam berbagai bentuk. Beberapa contoh ikon yang sering muncul antara lain:

1. Anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam. Kurungan ayam itu adalah simbol dari kehidupan nyata yang akan dihadapi anak itu sendiri di masa depan (Rahayu et al., 2022). Di dalam kurungan, anak diberikan berbagai benda kesayangan untuk dipilih sendiri. Contoh-contoh benda ini termasuk buku, pena, gelang, cincin, wayang kulit, mainan, uang, stetoskop, dan lain-lain. Benda-benda ini mencerminkan beragam profesi atau pekerjaan. Menurut masyarakat Kebondalem Kidul, memasukkan bayi ke dalam kurungan melambangkan perlindungan dan menjadi tempat aman untuk anak tersebut, agar nantinya ketika dewasa dapat berusaha secara mandiri. Berdasarkan tuturan wawancara dengan Bapak Slamet, dapat ditemukan data berupa Ikon. Pada tradisi lisan mitoni akan dianalisis pada kutipan di bawah ini

Data (1)

“Niki sangkar ayam niku sakjane sek anggone mirip sanget kaliyan papan pangayoman kagem anak ayam. Naliko anak dipun lebokaken ing sangkar ayam, niku wonten kemiripan visual lan fisik antara sangkar niku lan konsep pangayoman sing dipun paringaken marang anak ayam. Sangkar ayam punika nggambarke papan sing aman lan ketutup, ing ngendi anak ayam saged ngrasakake ayom saking bebaya njawi”.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Kandang ayam mirip sekali dengan tempat memelihara ayam. Ketika anak ditempatkan di dalam kandang ayam, terdapat kemiripan visual dan fisik antara kandang tersebut dengan konsep perlindungan yang diberikan kepada ayam tersebut.

Kandang ayam mewakili tempat yang aman dan tertutup di mana anak ayam dapat merasa aman dari bahaya luar”.

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

(a) Kemiripan fisik: Sangkar ayam secara fisik menyerupai tempat perlindungan bagi anak ayam. Ketika anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam, ada kemiripan visual dan fisik antara sangkar tersebut dan konsep perlindungan yang diberikan kepada anak ayam. (b) Kesamaan kualitas: Sangkar ayam melambangkan tempat yang aman dan tertutup, di mana anak ayam merasa terlindungi dari bahaya luar. Memasukkan anak ke dalam sangkar ayam mengkomunikasikan kualitas yang sama, yaitu memberikan perlindungan dan rasa aman kepada anak, mirip dengan perlindungan yang diberikan kepada anak ayam. (c) Hubungan ikonis: Dalam konteks ini, tindakan memasukkan anak ke dalam sangkar ayam secara ikonis mengindikasikan bahwa anak tersebut perlu dilindungi dan dijaga, mirip dengan bagaimana anak ayam dilindungi dalam sangkarnya. Kemiripan ini jelas dan mudah dipahami karena ada hubungan langsung antara sangkar dan konsep perlindungan. Dengan demikian, anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam memenuhi kriteria sebagai ikon dalam teori Pierce karena menunjukkan kemiripan fisik dan kualitas antara tindakan tersebut dan konsep perlindungan serta keamanan.



Gambar 1. Anak dimasukkan ke sangkar ayam
(Dokumentasi pribadi)

Doa yang diucapkan oleh kepala adat saat anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam:
"Bismillahi alladhi la yadurru ma'asmih shay'un fil-ardi wa la fis-sama'i wa huwa as-sami'u al-'alim."

Artinya: "Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Doa ini mengandung permohonan perlindungan kepada Allah agar anak yang dimasukkan ke dalam sangkar ayam terlindungi dari gangguan dan bahaya.

2. Memotong tumpeng:

Keluarga memotong tumpeng sebagai ungkapan terima kasih atas semua nikmat yang telah mereka terima selama ini. Tumpeng berbentuk gunung, dipercaya oleh masyarakat Kebondalem Kidul dapat membawa si anak dalam puncak tertinggi

agar sukses. Berdasarkan tuturan wawancara dengan Bapak Slamet, dapat ditemukan data berupa Ikon. Pada tradisi lisan mitoni dapat dianalisis pada kutipan di bawah ini

Data (2)

“Tumpeng ingkang wujudipun kados gunung punika gadhah makna ingkang jero sanget. Gunung wonten ing budaya Jawa, asring dipun anggep dados simbol keluhuran, kejayaan, lan pangajeng-ajeng nggayuh pucuk utawi tujuan ingkang paling luhur wonten ing gesang”.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Tumpeng yang berbentuk seperti gunung ini mempunyai makna yang sangat dalam. Gunung dalam budaya Jawa seringkali dianggap sebagai simbol keluhuran, kejayaan, dan harapan untuk mencapai puncak atau tujuan tertinggi dalam hidup”.

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

(a) Kemiripan fisik: tumpeng yang berbentuk seperti gunung memiliki kemiripan fisik dengan gunung (Fadli & Islam, 2021). Gunung dalam banyak budaya, termasuk budaya Jawa, sering dianggap sebagai simbol keluhuran, kejayaan, dan harapan untuk mencapai puncak atau tujuan tertinggi dalam hidup. (b) Representasi visual: bentuk tumpeng yang meruncing ke atas dapat secara visual merepresentasikan harapan bahwa anak yang menjalani prosesi ini akan mencapai puncak kejayaan dalam hidupnya (Pertiwi et al, 2023). Ini membuat tumpeng sebagai ikon karena bentuknya yang spesifik memberikan gambaran visual yang mudah dipahami tentang konsep abstrak kejayaan dan keberhasilan. Dalam acara pemotongan tumpeng, tindakan memotong bagian puncak tumpeng bisa dilihat sebagai simbol harapan orang tua dan masyarakat agar anak dapat meraih prestasi tertinggi.

Pada acara *tedhak siten*, tumpeng tidak hanya dianggap sebagai makanan biasa, tetapi lebih sebagai perwujudan dari doa dan harapan orang tua serta keluarga besar bagi anak yang baru lahir. Setiap bagian dari tumpeng memiliki makna tersendiri. Warna kuning beras tumpeng menggambarkan kekayaan, kelimpahan, dan keberuntungan, yang diharapkan akan mengiringi anak sepanjang hidupnya. Di sekeliling tumpeng, disusun berbagai hidangan seperti ayam goreng, telur dadar, tempe, tahu, dan sayuran, yang melambangkan keberagaman dan kelengkapan dalam hidup (Samura & Salleh, 2019).

Proses pembuatan dan penyajian tumpeng sendiri juga memiliki ritual tersendiri. Biasanya, beras kuning dimasak dengan bumbu khas dan pewarna alami seperti kunyit, yang memberikan warna kuning cerah dan aroma yang khas. Kemudian, beras ini diletakkan di atas tampah berbentuk kerucut yang dilapisi dengan daun pisang, sebelum kemudian dihias dengan aneka lauk-pauk yang menambah keindahan dan kelezatan hidangan (Lestari, 2018). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Slamet selaku kepala adat di Kebondalem Kidul sebagai berikut:

“Beras tumpeng dalam tradisi Jawa bukanlah sekadar makanan biasa. Ini adalah simbol dari harapan dan doa kami untuk anak yang baru berusia tujuh bulan ini. Bentuknya yang menyerupai gunung tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi kami sebagai orang tua. Beras kuning merupakan simbol kekayaan dan kelimpahan dalam budaya Jawa. Warna kuningnya yang cerah melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan yang kami harapkan akan mengiringi anak kami sepanjang hidupnya. Sedangkan lauk-pauk

seperti ayam goreng, telur dadar, tempe, tahu, dan sayuran yang mengelilingi tumpeng melambangkan keberagaman dan kelengkapan dalam hidup". (Bapak Slamet)

Selain sebagai simbol harapan akan keberhasilan dan kebahagiaan anak di masa depan, tumpeng juga menjadi momen untuk bersyukur dan memohon berkat dari Tuhan Yang Maha Esa Jamila dan Subairi (2023). Doa-doa dipanjatkan saat tumpeng dihidangkan, memohon agar anak yang baru lahir dilindungi, diberkahi dengan kesehatan, kebahagiaan, serta kesuksesan dalam setiap langkah hidupnya.

Secara sosial, acara *tedhak siten* dan penyajian beras tumpeng juga memperkuat ikatan antara anggota keluarga dan masyarakat setempat (Gunawan, 2023). Proses persiapan tumpeng sering melibatkan kerjasama antara anggota keluarga, tetangga, dan sahabat untuk menyediakan hidangan yang melimpah dan meriah. Ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang mendalam dalam budaya Jawa, di mana setiap orang berbagi kebahagiaan dan beban dengan sukarela.

Dengan demikian, beras tumpeng dalam acara *tedhak siten* anak tujuh bulan bukan sekadar makanan, tetapi sebuah simbol dari kekayaan budaya, harapan akan keberhasilan, serta ungkapan syukur dan doa dari orang tua dan masyarakat setempat. Setiap sendok beras tumpeng yang diambil bukan hanya menikmati kenikmatannya, tetapi juga menerima warisan nilai-nilai kehidupan yang kaya dan mendalam dari budaya Jawa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Indeks (Index)

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau hubungan eksistensial dengan objek yang diwakilinya. Berdasarkan tuturan wawancara dengan Ibu Ponirah, dapat ditemukan data berupa indeks dalam tradisi *tedhak siten*, antara lain:

Data (3)

"Awak dewe mung njaga apa sing wis diwarisake turun-temurun, mula awake dewe tetep usaha kanggo nglakoni. Ya, amarga awake dewe nglestarekake tradisi leluhur kanthi tujuan njaluk slamet, berkah, lan lancar".

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

"Kami hanya melindungi apa yang sudah diwariskan secara turun temurun, sehingga kami terus berusaha melakukannya. Ya, karena kami melestarikan tradisi nenek moyang dengan tujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran"

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Tradisi diperoleh melalui pembelajaran yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Pengaruh globalisasi menyebabkan pelaksanaan tradisi *tedhak siten* semakin jarang terjadi. Namun, jika tradisi ini diadakan, maknanya tetap tidak berubah. Selain pengaruh globalisasi, kondisi geografis masyarakat Kebondalem Kidul juga memengaruhinya. Pelaksanaan *tedhak siten* juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Dapat dianalisis bahwa data tersebut merupakan sebuah indeks tanda yang berhubungan dengan sebab-akibat. Kalimat *"Ya, amarga awake dewe nglestarekake tradisi leluhur kanthi tujuan njaluk slamet, berkah, lan lancar"*. dalam Bahasa Indonesia, *"Ya, karena kami melestarikan tradisi leluhur dengan tujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran."* Merupakan sebab yang mempunyai hubungan dengan kalimat *"Awak dewe mung njaga apa sing wis diwarisake turun-temurun, mula awake dewe tetep usaha kanggo nglakoni"* dalam Bahasa

Indonesia berarti “Kami hanya mempertahankan apa yang telah diwariskan turun-temurun, sehingga kami terus berupaya menjalankannya”.

Simbol (Symbol)

Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan budaya. Beberapa simbol dalam *tedhak siten* meliputi:

1. Menyebar undhik-undhik atau uang logam:

Prosesi ini merupakan momen yang paling dinantikan oleh para tamu undangan. Pada prosesi ini, uang koin yang akan diperebutkan dalam tradisi *tedhak siten* masyarakat Kebondalem Kidul dicampur dengan beras kuning atau udhik-udhik. Setelah dicampur dan diberi beberapa doa, uang koin tersebut kemudian disebar atau ditaburkan kepada tamu undangan yang hadir. Berdasarkan tuturan wawancara dengan Bapak Slamet, dapat ditemukan data berupa Simbol. Pada tradisi lisan *tedhak siten* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Data (4)

“Ing tradisi tedhak siten, uang logam niku nggadhahi simbolisme babagan kemakmuran lan rejeki. Wonten ing kene, uang logam disebar kanggo ngarep-arep kelimpahan lan berkah ing uripipun bocah. rejeki ing kapercayan masyarakat Kebondalem Kidul menika mboten namung ngandhut makna babagan materi utawi kasugihan kemawon. Rejeki niku ugi nyakup berbagai aspek keberlimpahan ing urip. Uang logam ingkang disebar menika sacara simbolis nggambarakaken pengarep-arep kelimpahan rejeki, baik niku ing bentuk keberuntungan, kesuksesan ing pekerjaan, kesehatan ingkang sae, lan ugi keberkahan ing uripipun bocah ingkang nembe lahir. Uang logam menika nggadahi makna simbolis ingkang ngelingaken orang tua lan keluarga supados tansah ndedonga, mugi-mugi bocah niku saged tumbuh gedhe wonten ing lingkungan ingkang sejahtera lan dilimpahi berkah urip. Jadi, simbol uang logam menika penting sanget kangge mengingatkan pentingipun pengarep-arep lan doa ing uripipun bocah”.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Dalam tradisi setempat, uang logam mempunyai simbolisme tentang kemakmuran dan keberuntungan. Di sini, koin dibagikan sebagai harapan akan keberlimpahan dan keberkahan dalam kehidupan anak. rejeki dalam kepercayaan masyarakat Kebondalem Kidul tidak hanya berarti materi atau kekayaan saja. Peruntungan saya juga mencakup berbagai aspek kelimpahan dalam hidup. Uang logam yang dibagikan secara simbolis melambangkan harapan akan limpahan rezeki, keberuntungan berupa keberuntungan, kesuksesan dalam bekerja, kesehatan, dan juga keberkahan dalam kehidupan anak yang baru lahir. Uang logam tersebut mempunyai makna simbolis yang mengingatkan orang tua dan keluarga untuk selalu berdoa, berharap anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang sejahtera dan melimpah keberkahan hidup. Jadi, simbol koin sangat penting untuk mengingatkan pentingnya harapan dan doa dalam kehidupan seorang anak”

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Uang logam sebagai simbol kemakmuran dan rejeki, yang disebar untuk mengharapkan kelimpahan dan berkah dalam hidup anak. Pertama-tama, peran uang logam dalam tradisi ini mengandung simbolisme tentang rezeki. Rezeki dalam kepercayaan masyarakat Kebondalem Kidul tidak hanya merujuk pada aspek materi atau kekayaan semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek keberlimpahan dalam

kehidupan. Uang logam yang disebarkan secara simbolis mewakili harapan akan kelimpahan rezeki, baik itu dalam bentuk keberuntungan, kesuksesan dalam pekerjaan, kesehatan yang baik, dan keberkahan dalam hidup anak yang baru lahir. Sebagai simbol, uang logam ini mengingatkan orang tua dan keluarga bahwa mereka berdoa agar anak mereka tumbuh besar dalam lingkungan yang sejahtera dan dilimpahi dengan keberkahan hidup.

Uang logam dalam tradisi *tedhak siten* juga melambangkan kesejahteraan. Kesejahteraan di sini mencakup berbagai aspek, seperti kebahagiaan, keharmonisan keluarga, dan kedamaian batin. Melalui pemberian uang logam, orang tua menyampaikan harapan agar anak mereka tidak hanya tumbuh sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kehidupan yang sejahtera secara emosional dan spiritual. Uang logam ini menjadi simbol bahwa keluarga ingin memberikan yang terbaik bagi anak mereka, baik dari segi materi maupun kebahagiaan dalam hidupnya.

Pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, tradisi *tedhak siten* tidak hanya merupakan upacara adat yang melibatkan keluarga inti, tetapi juga melibatkan tetangga sekitar atau kerabat yang hadir. Pemberian uang logam sebagai bagian dari upacara ini juga menunjukkan solidaritas dan dukungan dari orangtua terhadap anaknya yang baru berusia tujuh bulan agar menjadi orang yang dermawan Za'im, dkk (2023). Uang logam yang diberikan oleh para hadirin tidak hanya sebagai sumbangan materi, tetapi lebih dari itu, sebagai bentuk dukungan moral dan doa untuk keluarga yang baru saja melalui momen yang sakral ini.

Masyarakat Kebondalem Kidul juga meyakini bahwa dalam konteks spiritualitas, penggunaan uang logam juga bisa mengandung nilai-nilai kepercayaan atau agama yang dianut oleh keluarga. Misalnya, bagi masyarakat yang beragama Islam, pemberian uang logam bisa disertai dengan doa-do'a yang dibacakan untuk mendatangkan berkah dan perlindungan bagi anak yang baru lahir. Adapun Doa saat menyebar uang logam yang diucapkan oleh kepala adat yaitu Bapak Slamet:

(Data 5)

"Ya Allah, Engkau Yang Maha Pemberi Rezeki, Kami memohon kepada-Mu, Ya Allah, Semoga uang logam yang kami sebarkan ini Menjadi berkah dan keberkahan bagi keluarga ini, Khususnya untuk [nama anak yang baru lahir], Semoga dengan rezeki ini, keluarga kami diberkahi dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan. Kami juga berdoa agar rezeki ini menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir dalam kehidupan [nama anak]. Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keberkahan-Mu kepada kami semua. Amiin."

Doa tersebut mengandung permohonan kepada Allah SWT agar uang logam yang disebarkan menjadi berkah dan keberkahan bagi keluarga, khususnya untuk anak yang baru lahir. Doa ini juga mencakup harapan agar rezeki yang diperoleh menjadi amal yang terus mengalir memberikan manfaat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan berikutnya.

Secara keseluruhan, penggunaan uang logam dalam tradisi *tedhak siten* tidak hanya sebagai tindakan formalitas atau materi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang dalam. Setiap uang logam yang diberikan dan disebarkan mengandung harapan dan doa untuk kehidupan yang penuh berkah, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi anak yang baru lahir dan keluarganya. Tradisi ini tidak hanya memperkaya warisan budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat ikatan sosial

antaranggota masyarakat setempat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi yang akan datang.

2. Menaburkan beras kuning dan beras merah:

Campuran beras kuning dan beras merah dengan uang koin yang disebar melambangkan harapan orang tua agar anak-anak mereka selalu hidup dalam kecukupan, kemakmuran, sejahtera dan rajin dalam bekerja (Za'im et al., 2023). Berdasarkan tuturan wawancara dengan Ibu Ponirah, dapat ditemukan data berupa Simbol. Pada tradisi lisan *tedhak siten* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Data (6)

“Beras kuning lan beras merah menika saged ngandhut makna simbolis ingkang jero. Beras kuning menika nggadhahi arti kekayaan, dene beras merah nggadhahi arti kekuatan utawi keberanian. Nalika beras kuning lan beras merah menika ditaburaken, menika minangka simbol harapan kangge kesejahteraan lan kesehatan kangge anak ingkang nembe lahir. Warna-warna punika boten namung saking warna alamiah kemawon, nanging ugi saking makna ingkang dipun aturaken dening budaya. Kuning menika dipun anggep warna kekayaan lan kesuburan, dene merah menika warna ingkang nglambangaken kekuatan lan keberanian. Dadi, kanthi nyebaraken beras kuning lan beras merah, kita nyuwun pangestu dhumateng Gusti supados anak punika saged tuwuh kanthi sehat lan sejahtera”.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Beras kuning dan beras merah bisa mengandung makna simbolis yang mendalam. Beras kuning berarti kekayaan, sedangkan beras merah berarti kekuatan atau keberanian. Beras kuning dan beras merah yang ditaburkan merupakan simbol harapan kesejahteraan dan kesehatan bagi anak yang baru lahir. Warna-warna tersebut tidak hanya berasal dari warna alami saja, namun juga dari makna yang diberikan oleh budaya. Kuning dianggap sebagai warna kekayaan dan kesuburan, sedangkan merah merupakan warna yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Maka dengan dibagikannya beras kuning dan beras merah ini kami memohon rahmat kepada Tuhan agar anak ini dapat tumbuh sehat dan sejahtera”.

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Beras kuning dan beras merah ditaburkan sebagai simbol harapan kesejahteraan dan kesehatan untuk anak (Utami et al, 2022). Warna-warna ini secara simbolis diasosiasikan dengan kekayaan (kuning) dan kekuatan atau keberanian (merah). Beras kuning dan beras merah adalah dua jenis beras yang memiliki makna simbolis yang dalam dalam tradisi *tedhak siten* di Jawa. Ketika beras kuning dan beras merah ditaburkan, mereka melambangkan harapan yang besar bagi kesejahteraan dan kesehatan anak yang baru saja dilahirkan. Simbolisme warna-warna ini tidak hanya berasal dari warna alaminya, tetapi juga dari makna-makna yang diatributkan secara budaya.

Warna kuning dalam tradisi Jawa sering kali diasosiasikan dengan kekayaan, kelimpahan, dan keberuntungan serta sebagai warna yang mewakili sinar matahari yang memberikan kehidupan dan kehangatan (Bahri,2022). Dalam konteks *tedhak siten*, beras kuning melambangkan harapan akan kemakmuran dan kelimpahan rezeki bagi anak yang baru lahir. Orang tua dan keluarga berharap agar anak tersebut tumbuh dalam

keadaan sejahtera dan memperoleh kehidupan yang berlimpah seperti warna kuning yang terang dan berseri.

Di sisi lain, beras merah memiliki asosiasi yang berbeda dalam konteks ini. Warna merah sering kali dikaitkan dengan keberanian, kekuatan, dan vitalitas. Dalam budaya Jawa, merah juga sering digunakan sebagai simbol perlindungan dari segala bentuk bahaya dan bencana (Riskia, 2019). Dalam *tedhak siten*, beras merah ditaburkan sebagai harapan akan keberanian dan kekuatan yang akan dimiliki oleh anak untuk menghadapi tantangan hidup. Orang tua berharap agar anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan berani dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

Proses tabur-tambur beras kuning dan beras merah tidak hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang dalam. Setiap butir beras yang ditaburkan menjadi simbol doa-doa orang tua untuk keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan anak mereka. Mereka berharap agar anak tersebut tumbuh dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat bimbingan-Nya di setiap langkah hidupnya. Selain itu, warna-warna beras tersebut juga mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Ketika beras kuning dan merah dicampur bersama, mereka melambangkan integrasi antara kekayaan (kuning) dan keberanian (merah), menggambarkan bahwa keluarga menginginkan anak mereka untuk hidup dalam keselarasan yang penuh makna dan berkah Za'im, dkk (2023) .

Proses ini juga merupakan bagian dari upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dalam budaya Jawa. *Tedhak siten* tidak hanya merupakan acara adat yang melibatkan keluarga besar, tetapi juga sebagai cara untuk mentransmisikan nilai-nilai kehidupan yang penting kepada generasi yang akan datang. Dengan demikian, beras kuning dan beras merah dalam *tedhak siten* tidak hanya sekadar simbol warna-warna alaminya, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang menghubungkan harapan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya dalam satu prosesi yang sarat akan spiritualitas dan arti kehidupan.

3. Anak menginjak jadah tujuh warna:

Menginjak jadah tujuh warna melambangkan tahap-tahap perkembangan spiritual dan intelektual yang harus dilalui anak untuk menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat (Musdalifah & Yunanto, 2021). Berdasarkan tuturan wawancara dengan Bapak Slamet, data berupa Simbol. Pada tradisi lisan *tedhak siten* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Data (7)

“Tedhak siten meniko tradisi ingkang penting tenan kanggo masyarakat Jawa. Ing tradisi meniko, wonten prosesi nginjakké sikil bayi ing jadah pitung rupa. Jadah meniko terdiri saking kue ketan ingkang warna-warni, lan saben warna lan rasa meniko nggambaraken aspek urip ingkang dipunajeng-ajeng saged dihadapi kanthi sae déning sang anak”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Tradisi tedhak siten sangat penting bagi masyarakat Jawa. Dalam tradisi ini, terdapat prosesi menginjak kaki bayi di atas altar bermuka tujuh. Jadah meniko terdiri dari kue ketan berwarna-warni, dan setiap warna serta rasa meniko mewakili suatu aspek kehidupan yang diharapkan dapat dihadapi dengan baik oleh anak”.

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Dalam tradisi *tedhak siten*, menginjakkan kaki bayi ke jadah tujuh rupa (berbagai jenis kue ketan yang berwarna-warni) adalah simbol dari berbagai aspek kehidupan yang diharapkan akan dihadapi oleh anak dengan baik. Setiap warna dan rasa dari jadah tersebut melambangkan keragaman kehidupan yang akan dijalani oleh sang anak. Proses ini bukan hanya sekadar ritual fisik, tetapi penuh dengan makna simbolis yang telah disepakati dan diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Jawa.



Gambar 2. Anak di arahkan untuk menginjak jadah tujuh warna
(Dokumentasi pribadi)

Dalam tradisi *tedhak siten*, yang merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan saat bayi berusia sebulan, terdapat makna simbolis dari setiap warna jadah yang digunakan. Berikut adalah penjelasan arti dari setiap warna jadah yang umumnya ada tujuh warna: Putih: Melambangkan kesucian, kebersihan, dan kepolosan bayi yang baru lahir. (a) Merah: Melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan. (b) Kuning: Melambangkan kemuliaan, kebangsawanan, dan kejayaan. (c) Hijau: Melambangkan kesuburan, kesehatan, dan keharmonisan. (d) Biru: Melambangkan ketenangan, kestabilan emosional, dan kebijaksanaan. (e) Ungu: Melambangkan keagungan, kehalusan, dan keanggunan. (f) Hitam: Melambangkan keteguhan, kekuatan spiritual, dan perlindungan dari energi negatif. Setiap warna jadah dalam *tedhak siten* memiliki peran simbolis yang penting dalam memberikan perlindungan, keberkahan, dan harapan untuk bayi yang berusia tujuh bulan dalam kehidupan yang baru mereka mulai.

Adapun Doa yang dipanjatkan oleh kepala adat setempat yaitu Bapak Slamet:

(Data 8)

"Ya Allah, yang memiliki kekuasaan atas langit dan bumi, ya Allah. Engkau adalah saksi, ya Allah, atas kelahirannya yang telah terjadi di dunia ini. Ya Allah, ya Allah, kebenaran di dunia ini dan di surga, ya Allah, kiranya rahmat-Mu, ya Allah, yang menyelimutinya di dunia ini, semoga terlindungi di setiap langkahnya."

Proses ini tidak hanya memiliki makna simbolis yang dalam, tetapi juga menjadi bagian penting dalam memberikan perlindungan, berkah, dan dukungan spiritual kepada anak dalam perjalanan hidupnya. Peran orang tua dalam membimbing anak dalam menginjakkan kaki ke jadah menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab

mereka dalam memimpin anak menuju kehidupan yang penuh dengan berkah dan keselamatan.

4. Anak dibimbing naik dan turun tangga dari tebu wulung:

Dalam prosesi ini, anak akan naik tujuh tangga tebu bersama orang tuanya untuk memperkuat ketetapan hatinya agar tidak mudah goyah dan ragu. Dengan demikian, ketika seseorang membuat keputusan, ia telah memiliki keyakinan yang kokoh (Za'im et al., 2023). Berdasarkan tuturan wawancara dengan Ibu Ponirah, data berupa Simbol. Pada tradisi lisan *tedhak siten* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Data (9)

“Tangga tebu wulung kagolong saka pitu undhak-undhakan, saben undhakan nggambarake tahapan laku urip bocah. Tangga iki nggambarake perjalanan urip sing bakal dilakoni dening anak kawula, wiwit cilik nganti diwasa, kang muga-muga tansah mundhak lan ngrembaka saklumbuning wektu. Proses damel tangga tebu wulung pancen mbutuhake kasabaran lan ketelatenan. Kawula milih tebu wulung amarga ora mung kuwat lan awet, nanging uga nduweni warna alami lan endah. Werna tebu wulung kang kecoklatan ndadekake kesan anget lan ngelingake kita marang siklus alam kang terus muter”.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Tangga tebu wulung terdiri dari tujuh anak tangga, yang masing-masing melambangkan tahapan perjalanan hidup seorang anak. Tangga ini melambangkan perjalanan hidup yang akan dijalani oleh anak kami, dari masa kecil hingga dewasa, yang diharapkan selalu meningkat dan berkembang seiring waktu. Proses pembuatan tangga tebu wulung memang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Kami memilih tebu wulung karena tidak hanya kuat dan tahan lama, tetapi juga memiliki warna yang alami dan indah. Warna tebu wulung yang kecokelatan memberikan kesan hangat dan mengingatkan kita pada siklus alam yang terus berputar”.

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Tangga yang terbuat dari tebu wulung memiliki makna yang dalam dalam konteks tradisi budaya Jawa, khususnya dalam acara *tedak siten*. Dalam tradisi ini, tangga tersebut bukan hanya sekadar konstruksi fisik, tetapi juga mengandung simbolisme yang mendalam mengenai perjalanan hidup seorang anak dan harapan akan pertumbuhan serta perkembangannya. Tangga tebu wulung biasanya terdiri dari tujuh anak tangga. Angka tujuh dalam budaya Jawa sering kali melambangkan kelengkapan dan kesempurnaan. Secara simbolis, setiap anak tangga mewakili tahap-tahap perjalanan hidup yang akan dihadapi anak seiring dengan berjalannya waktu. Mulai dari masa kecil hingga dewasa, anak diharapkan dapat terus meningkatkan diri dan berkembang secara holistik, baik dari segi fisik, emosional, intelektual, maupun spiritual.



Gambar 3. Anak di arahkan menaiki tangga tebu wulung
(Dokumentasi pribadi)

Tangga ini juga mengilustrasikan naiknya tingkat kehidupan. Setiap anak tangga menggambarkan pencapaian dan perjuangan yang harus dihadapi untuk mencapai tahap selanjutnya dalam kehidupan. Dalam tradisi *tedak siten*, ini sering kali dihubungkan dengan doa dan harapan dari keluarga untuk anak agar dapat melewati setiap tantangan dan mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya. Menggunakan tebu wulung sebagai bahan untuk membuat tangga juga memiliki makna yang mendalam. Tebu wulung dikenal sebagai varietas tebu yang memiliki keunggulan, baik dalam hal kekuatan maupun ketahanan terhadap cuaca. Pilihan ini mencerminkan harapan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kuat dan mampu menghadapi segala tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Symbolisme dari tangga tebu wulung tidak hanya terbatas pada aspek fisiknya, tetapi juga menyoroti nilai-nilai budaya dan spiritual yang ditanamkan dalam tradisi *tedak siten*. Tangga ini mengajarkan anak untuk tetap rendah hati dan bersyukur atas setiap pencapaian yang diraih dalam hidupnya. Setiap anak tangga juga mengingatkan bahwa setiap langkah kecil dalam kehidupan memiliki arti dan tujuan yang penting untuk mencapai kematangan dan kedewasaan. Dalam konteks sosial dan budaya Jawa, acara *tedak siten* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai wujud dari kebersamaan dan dukungan keluarga terhadap pertumbuhan anak. Tangga tebu wulung menjadi simbol dari komitmen keluarga untuk memberikan yang terbaik bagi generasi mendatang, dengan harapan bahwa anak akan tumbuh menjadi individu yang tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat.

5. Memecahkan telur:

Telur sebagai simbol kesuburan dan kehidupan baru dipercaya membawa berkah dan perlindungan bagi anak dalam perjalanan hidupnya. Selain itu, telur yang pecah juga menggambarkan semangat untuk memulai kehidupan dengan segala tantangan dan keberhasilannya. Secara simbolis, memecahkan telur dalam tradisi ini mengingatkan bahwa anak harus siap menghadapi perubahan dan tantangan, serta menjalani hidup dengan penuh semangat dan keberanian Fathurrozaq, M. (2019). Berdasarkan tuturan wawancara dengan Bapak Slamet, data berupa Simbol. Pada tradisi lisan *tedhak siten* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Data (10)

“Telur ingkang pecah menika nggambaraken lahire urip enggal utawi owah-owahan status anak. Wonten ing upacara adat, telur menika nggadhahi makna lan simbolisme ingkang jeru. Pecahipun telur menika nggambaraken proses kelahiran lan pangajeng-ajeng tumrap awal ingkang enggal. Menika nggambaraken urip enggal, lan saged ugi minangka doa lan pengarep-arep kangge keselamatan lan berkah.”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Telur yang pecah melambangkan lahirnya kehidupan baru atau perubahan status seorang anak. Dalam upacara adat, telur mempunyai makna dan simbolisme yang mendalam. Pecahnya telur melambangkan proses kelahiran dan harapan akan awal yang baru. Ini melambangkan kehidupan baru, dan juga bisa menjadi doa dan harapan untuk keselamatan dan berkah.”

(Data diterjemahkan oleh peneliti)

Telur yang pecah menandakan lahirnya kehidupan baru atau perubahan status anak. Telur yang dipecahkan dalam sebuah upacara memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam berbagai budaya dan tradisi. Dalam konteks upacara adat di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, telur sering digunakan sebagai simbol kehidupan baru, kelahiran, dan awal yang baru. Proses memecahkan telur dalam upacara tradisional tidak hanya merupakan tindakan simbolis, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mendalam dan filosofis.

Pecahan telur sering kali dianggap sebagai lambang kelahiran baru. Hal ini karena telur melambangkan potensi kehidupan baru yang akan tumbuh dan berkembang. Ketika telur pecah, itu menggambarkan awal dari suatu peristiwa atau fase baru dalam kehidupan seseorang, seperti kelahiran seorang bayi atau perayaan penting lainnya yang menandai permulaan yang signifikan.

Di dalam upacara *tedhak siten*, misalnya, telur yang dipecahkan bisa memiliki beberapa makna simbolis yang mendalam. Pertama-tama, telur adalah simbol kesuburan dan kehidupan yang baru (Muslimah & Perangin, 2024). Dalam momen penggunaannya, telur mewakili harapan dan doa agar anak yang baru lahir atau yang sedang merayakan upacara tersebut, selalu dianugerahi kesempatan-kesempatan baru dalam hidupnya. Ini mencerminkan aspirasi dari keluarga dan masyarakat setempat bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, penuh dengan kesempatan untuk belajar, bereksplorasi, dan tumbuh secara spiritual serta emosional.

Secara keseluruhan, tindakan memecahkan telur dalam upacara tradisional seperti *tedhak siten* membawa banyak makna simbolis yang mendalam. Telur melambangkan kelahiran baru, awal yang baru, harapan akan kesempatan baru dalam hidup, dan perlindungan spiritual. Dengan demikian, telur tidak hanya merupakan objek materi, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual, filosofis, dan budaya yang kaya dalam berbagai upacara adat di berbagai belahan dunia.

6. Dibersihkan dengan air siraman bunga setaman:

Pada prosesi *tedhak siten* berikutnya, anak dimandikan dengan air kembang setaman seperti yang digambarkan di atas, yaitu air yang dicampur dengan bunga-bunga seperti Melati, Mawar, Kenanga, dan Kantil. Mandi dengan air kembang setaman ini bertujuan agar anak kelak dapat memberikan kehormatan bagi nama bangsa dan keluarganya serta symbol kesucian (Rahayu et al., 2022). Berdasarkan

tuturan wawancara dengan Bapak Slamet, data berupa Simbol. Pada tradisi lisan *tedhak siten* akan dianalisis pada kutipan di bawah ini.

Data (11)

“Air lan kembang punika gadhah makna kesucian lan keharuman. Nalika anak dipunbersihaken mawi air lan kembang, punika minangka tanda penyucian lan berkah. Kembang punika simbol keindahan lan pertumbuhan. Kados kembang ingkang tuwuh lan berkembang, anak ugi dipunarepaken saged tuwuh kanthi sae, dados pribadi ingkang kiyat lan tahan banting, nanging tetep njaga keindahan ing salira lan sikapipun.”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

“Air dan bunga mempunyai arti kesucian dan keharuman. Bila anak dimandikan dengan air dan bunga, itu pertanda penyucian dan berkah. Bunga adalah simbol keindahan dan pertumbuhan. Ibarat bunga yang tumbuh dan berkembang, anak juga diharapkan dapat tumbuh dengan baik, menjadi individu yang kuat dan tangguh, namun tetap menjaga keindahan tingkah laku dan sikapnya”.

(Data diterjemahkan oleh peneliti)



Gambar 4. Anak dimandikan dengan air bunga setaman
(Dokumentasi pribadi)

Air dan bunga setaman sebagai simbol kesucian dan keharuman, membersihkan anak sebagai tanda penyucian dan keberkahan Jamila dan Subairi (2023). Bunga adalah simbol dari keindahan dan pertumbuhan. Seperti bunga yang tumbuh dan berkembang, anak juga diharapkan tumbuh dengan baik, menjadi pribadi yang kuat dan berdaya tahan, namun tetap menjaga keindahan dalam perilaku dan sikapnya. Selain itu, bunga yang beragam dalam satu kembang setaman menggambarkan harapan agar anak dapat menghargai dan hidup dalam keberagaman dengan harmoni.

Keindahan yang ditawarkan oleh kembang setaman juga mencerminkan harapan orang tua agar kehidupan anak mereka dipenuhi dengan keindahan dan kebahagiaan. Keindahan ini bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam keindahan moral, etika, dan spiritual. Bunga yang indah dan wangi diharapkan dapat membawa pengaruh positif dalam hidup anak, mengingatkan mereka untuk selalu mencari dan menciptakan keindahan dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

SIMPULAN

Penelitian mengenai tradisi lisan budaya Jawa *tedhak siten* di Kebondalem Kidul, Prambanan, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peranan penting dalam memperkaya dan melestarikan warisan budaya Jawa. *Tedhak siten*, yang dilakukan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan menurut kalender Jawa, tidak hanya sebagai ritus peralihan tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral. Pada saat proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan beberapa proses dalam upacara adat *tedhak siten* diantaranya yaitu pembacaan doa sebelum proses *tedhak siten* dimulai, dan prosesi *tedhak siten*. Secara umum, prosesi *tedhak siten* terdiri dari beberapa tahapan: (1) Anak menginjak jadah tujuh warna. (2) Anak dibimbing naik dan turun tangga dari tebu wulung. (3) Anak dimasukkan ke dalam sangkar ayam. (4) Menyebar undhik-undhik atau uang. (5) Menaburkan beras kuning dan beras merah. (6) Memecahkan telur. (7) Dibersihkan dengan air siraman bunga setaman. (8) Memotong tumpeng. Selanjutnya, akan diklasifikasikan menggunakan semiotika Peirce.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, penelitian ini mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam tradisi *tedhak siten*, mengungkap berbagai dimensi budaya yang mendalam. Ikon seperti kurungan ayam melambangkan perlindungan bagi anak, sementara benda-benda dalam kurungan mencerminkan beragam profesi masa depan anak tersebut. Penelitian ini juga menyoroti peran indeks dan simbol dalam tradisi *tedhak siten*. Indeks ditunjukkan melalui langkah-langkah upacara yang mencerminkan perjalanan hidup manusia, sedangkan simbol muncul melalui bahasa dan doa yang disampaikan para sesepuh, menyampaikan nilai-nilai budaya serta harapan-harapan kepada hadirin. Pendekatan semiotika Peirce memberikan wawasan baru tentang kompleksitas dan kekayaan budaya tradisional Jawa, memperlihatkan bagaimana tradisi *tedhak siten* berfungsi sebagai wadah bagi identitas budaya dan kontinuitas sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya lokal dan berkontribusi pada studi sastra lisan dan antropologi budaya, dengan menyoroti relevansi tradisi *Tedhak Siten* dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi ini memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat setempat, menghadirkan kesatuan dan kebersamaan, serta memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya Jawa.

Implikasi dan kontribusi penelitian ini dalam konteks *tedhak siten*, dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai budaya dilestarikan dan disampaikan melalui narasi-narasi ritual, doa-doa, dan praktik-praktik yang terkandung dalam upacara ini. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan ini dapat menyoroti bagaimana tradisi *tedhak siten* berfungsi sebagai wadah bagi identitas dan kontinuitas budaya, serta menggali interaksi antara dimensi spiritual dan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat daerah Kebondalem Kidul, Prambanan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pendekatan semiotika Peirce dapat membantu membuka wawasan baru tentang kompleksitas dan kekayaan budaya tradisional Jawa yang belum terungkap. Adapun kekurangan penelitian ini yaitu keterbatasan waktu dalam observasi, sehingga ada beberapa bagian yang kurang maksimal dan mendalam. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menemukan celah baru untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., Hartati, Y. S., & Zulfetriyani, Z. (2023). Oral Tradition Of Mitoni Java Culture In Padang Villagebintungan Dharmasraya District (Semiotic Study):

- Tradisi Lisan Budaya Jawa Mitoni Di Dusun Padang Bintangan Kabupaten Dharmasraya (Kajian Semiotika). *Jurnal Kata*, 7(2), 245-256.
- Anista, Y., Jayanti, M. F., & Nurhayati, A. (2023). Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 87-91.
- Bahri, S., & , L. (2022). S Emiotic I Nterpretation Of C Olor In J Avanese T Edak S Iten C Eremony T. .
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences* (4th ed.). United State of America: Allyn & Bacon.
- Brakel-Papenhuyzen, C. (2006). Jaka Tarub, a Javanese culture hero?. *Indonesia and the Malay World*, 34, 75 - 90. <https://doi.org/10.1080/13639810600652352>.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Terjemahan Fawaid, A. 2014). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21-31.
- Fadli, M., & Islam, M. (2021). Analisis Simbol Pada Sampul Majalah Tempo Edisi "Bancakan Jatah Bumn". *BARIK - Jurnal SI Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 149-163.
- Fathurrozaq, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Gabriell, B., Emilien, B., Léonard, N., & Leonce, N. (2019). The Socio-didactic Function of Oral Literary Genres: A Paremiological Perspectivism of Selected Ethical Proverbs. , 2, 290231.
- Gunawan, L. (2023). Building Peace in Indonesia Through the Tradition of Eating Nasi Tumpeng. *Theologia in Loco*. <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i2.295>.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika sosial Budaya*. Penerbit Masyarakat setempat Bambu.
- Jamila, N. (2023). Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Perspektif Hukum Islam Pada Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda. *Al-Qawaid: Journal of Islamic Family Law*, 1-10.
- Kananlua, M. M. (2023). Filsafat Postmodernisme dan Konstruksi Identitas Budaya: Menelaah Keragaman dan Dinamika Budaya dalam Era Kontemporer.
- Kirom, N. (2019). Strategi Promosi Wisata Budaya Bernuansa Religi Di Kabupaten Malang. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*. <https://doi.org/10.37303/a.v21i2.139>.
- Lestari, N. (2018). Nasi Tumpeng, A Way To Convey The Message Through Meaningful Signs. *International Review of Humanities Studies*. <https://doi.org/10.7454/IRHS.V1I1.52>.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61–65. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>
- Muslimah, I., Yuniarti, Y., & Perangin-Angin, A. (2024). Tradisi Tedhak Siten di Masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai: Aspek

- Nilai Sosial dan Budaya. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8568>.
- Musman, A. (2021). Walisongo: Sebuah Biografi.
- Nuryah, N. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen): Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 315-334.
- Pertiwi, S., Harjanto, R., Damayanti, N., Sari, Y., & Akib, S. (2023). Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes's Semiology Perspective. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3553>.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. 2(2).
- Ridwan, I. R., & Fauzi, I. (2021). Citizens in a Pluralistic Society and Bhineka Tunggal Ika. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 1(1). <https://doi.org/10.58879/ijcep.v1i1.7>
- Riskia, V. (2019). Semiotic Interpretation Of Color In Javanese Tedak Siten Ceremony Text. *LINGUISTICA*. <https://doi.org/10.24114/jalu.v11i1.34493>.
- Samura, N., & Salleh, N. (2019). Analysis of the Meaning in Serving The Yellow Glutinous Rice in the Custom of the Tidung Community, Sebatik Islan, Sabah. , 4, 96-110.
- Sanni, A. (2012). Myth, Ritual, and the Oral. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 32, 411 - 413. <https://doi.org/10.1080/13602004.2012.727299>.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, L., & Rizal, M. A. S. (2021). Konteks Budaya Sastra Lisan Tradisi Adat Methik Pari di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 3(2).
- Utami, R., Qomariyah, S., Sari, K., & Awaliyah, S. (2022). Analisis makna simbolik upacara tradisi Tedhak Siten. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp21-26>.
- Vansina, J. M. (1985). *Oral tradition as history*. Univ of Wisconsin Press.
- Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 203-210.
- Za'im Mutahajjidir Rohim, M., Aribyan, A. N., Tanti, S. M. Y., Tsaniya, H. W., Chofifah, U. N., & Nurpratiwi, H. (2023). Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Desa Kalangan, Ngunut, Tulungagung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 92-101.